

Dukungan Pemerintah Korea Selatan Terhadap Penyebaran Korean Wave

South Korean Government Support Against Spread of the Korean Wave

Irma Suryani^a, Domloboy Nasution^b

^{a,b}Universitas Potensi Utama, Jl. K.L. Yos Sudarso Km 6,5 No. 3A Tanjung Mulia, Medan, 20241, Indonesia
suryaniirma2002@gmail.com¹, domloboynasution@gmail.com²

ABSTRAK

Korean Wave adalah istilah atau sebutan dalam mendeskripsikan bentuk kebudayaan populer dari negara Korea Selatan yang berhasil diekspor ke dunia. *Korean Wave* mempresentasikan kebudayaan negara Korea Selatan dengan menggabungkan kehidupan tradisional dan modern negara tersebut. Fenomena tersebut kemudian membawa produk lain dari *Korean Wave* semakin dikenal di seluruh dunia. Hal tersebut adalah hasil dari dukungan penuh pemerintah Korea Selatan terhadap fenomena ini, dimana pemerintah memfasilitasi langsung dan mengalokasikan anggaran negara tersebut khusus dalam penyebaran budaya negara tersebut. Pemerintah Korea Selatan juga mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam hal menyebarkan kebudayaannya ke seluruh dunia, beberapa lembaga pemerintah juga didirikan guna mendukung langsung kegiatan-kegiatan penyebaran kebudayaan Korea Selatan itu sendiri. Bentuk dukungan yang diberikan pemerintah Korea Selatan dalam hal menyebarkan kebudayaan negara tersebut tidak hanya itu saja, terdapat juga berbagai bentuk dukungan yang diberikan pemerintah Korea Selatan secara konsisten terhadap perkembangan dari *Korean Wave* itu sendiri, seperti kebebasan masyarakat Korea Selatan untuk menuntut ilmu di luar negeri, membangun perusahaan-perusahaan dengan bekerjasama dengan para Chaebol, mencabut aturan sensor dalam perfilman negara tersebut, dan membangun Infrastruktur Teknologi negara tersebut.

Kata Kunci : Korea Selatan, Pemerintah, Korean Wave.

ABSTRACT

Korean Wave is a term or designation to describe a form of popular culture from South Korea that has been successfully exported to the world. The *Korean Wave* represents the culture of South Korea by combining the country's traditional and modern life. This phenomenon then brought other products from *Korean Wave* to be increasingly recognized throughout the world. This is the result of the South Korean government's full support for this phenomenon, where the government directly facilitates and allocates the country's budget specifically in spreading the country's culture. The South Korean government also issued policies in terms of spreading its culture throughout the world, several government agencies were also established to directly support the activities of spreading South Korean culture itself. The form of support provided by the South Korean government in terms of spreading the country's culture is not only that, there are also various forms of support provided by the South Korean government consistently for the development of the *Korean Wave* itself, such as the freedom of the people of South Korea to study abroad, building companies by cooperating with Chaebols, lifting censorship rules in the country's films, and building the country's Technology Infrastructure.

Keywords : South Korea, Government, Korean Wave.

Disubmit: 3 Maret 2023

Info Artikel :
Direview: 12 April 2023

Diterima : 21 Mei 2023

Copyright © 2023 - Journal UPU. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Korea Selatan adalah salah satu Negara di dunia yang menggunakan *soft diplomacy* sebagai strategi dalam memperkenalkan produk negara tersebut seperti produk kecantikan, musik, serial televisi dan juga makanan yang disebut dalam fenomena *Korean Wave*. *Korean Wave* sendiri adalah sebutan untuk

menggambarkan kebudayaan populer dari negara Korea Selatan yang berhasil diperkenalkan keseluruhan dunia. Melalui produk Film, musik dan juga industri hiburan seperti drama televisi, *Korean Wave* memperkenalkan kebudayaan Korea Selatan dengan memadukan antara kehidupan tradisional dan modern negara tersebut.

Korean Wave bukan sekedar transfer budaya antar Negara namun telah menjadi kekuatan bagi negara Korea Selatan dalam meningkatkan perekonomian Negara tersebut. *Korean Wave* atau *Hallyu* berawal dari gelombang budaya Korea Selatan yang dimulai pada tahun 1990-an di kawasan Asia Timur dan berkembang hingga ke kawasan Amerika, Eropa, hingga Timur Tengah.

Korean Wave menggambarkan bentuk produk budaya Korea Selatan ke berbagai Negara melalui televisi, film, animasi, musik, kosmetik, dan juga makanan. Ekspor drama televisi pertama di china dimulai pada tahun 1990-an. Korea Selatan terus memperluas fenomena *Korean Wave* ini dengan mengeksport lebih banyak drama televisi dan kemudian merambah dunia ekspor dengan industri musik populer yang disebut dengan istilah K-Pop ke berbagai Negara di Asia, Amerika, dan Eropa (X.Liu, 2007). Wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara seperti Cina, Taiwan, Jepang, Vietnam, Singapura, Malaysia, Filipina, dan Indonesia adalah wilayah utama dari munculnya fenomena *Korean Wave* tersebut (Service, 2011).

Keberhasilan Penyebaran fenomena *Korean Wave* di dunia adalah bentuk dari hasil dukungan pemerintah Korea Selatan terhadap produk-produk *Korean Wave* tersebut. Dukungan secara finansial dan juga fasilitas selalu menjadi perhatian ataupun tugas tersendiri dari pemerintah Korea Selatan. Dimana pemerintah Korea Selatan sangat fokus dalam meningkatkan dan menyebarkan *Korean Wave* kepada seluruh masyarakat Internasional. Negara Korea Selatan memiliki dua kebijakan nasional utama dalam pelaksanaan politik luar negerinya yaitu, dengan mengembangkan ekonomi nasional dan memperkuat kekuatan pertahanan negaranya.

Pemerintah Korea Selatan juga menggunakan konsep multi *diplomacy track* pertama, yaitu jalur pemerintah. *Track diplomacy* tersebut adalah strategi diplomasi yang dilakukan setiap negara pada umumnya yaitu antara *state to state*. Pemerintah Korea Selatan juga berupaya dalam memperkuat sumber daya manusia dengan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan diplomatik sehingga dapat memastikan bahwa negara Korea Selatan telah mencerminkan kapasitas nasional dan Internasional dalam mewujudkan Visi Global Korea yang merupakan tujuan utama dalam Pemerintahan Korea Selatan (Press, 2004).

Visi Global Korea Selatan adalah tujuan Korea Selatan agar tercipta sebuah citra bangsa yang tidak hanya bekerja secara aktif tetapi dapat memberikan solusi dalam menangani permasalahan yang dihadapi masyarakat internasional. Alasan yang menjadi dasar pemerintah Korea Selatan untuk mengembangkan aspek *soft power* terutama dalam bidang kebudayaan, dikarenakan Korea Selatan pernah mengalami krisis ekonomi Asia pada tahun 1997 dimana krisis tersebut memberikan dampak bagi industri budaya dan usaha nasional Korea Selatan. Hal tersebut yang menjadi dasar pemerintah Korea Selatan semakin mengembangkan budaya negaranya. Dengan semakin meningkat citra Hallyu di masyarakat internasional, pemerintah Korea Selatan memberikan dukungan penuh terhadap penyebaran Hallyu di dunia.

Setelah berhasil bangkit dari krisis tersebut, pemerintah Korea Selatan berhasil memulihkan negara selama beberapa dekade dan juga mencapai hasil pembangunan ekonomi dan demokrasi yang kuat. Hal tersebut menjadikan Korea Selatan menggunakan sikap yang lebih terbuka dalam hal pelaksanaan kebijakan luar negeri karena pemerintah percaya bahwa keberlangsungan hidup dan masa depan bangsa dipengaruhi oleh totalitas interaksi dengan masyarakat Internasional (Beatrix.E.D.S, M, & rengkung).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep *Soft Power* adalah kemampuan dalam mempengaruhi pihak lain guna mencapai tujuan tertentu. Seperti penyebaran fenomena *Korean Wave* di dunia, konsep ini sangat dikemukakan oleh pemerintah Korea Selatan dalam menyebarkan produk-produk dari *Korean Wave* tersebut. Dengan menciptakan sebuah ketertarikan terhadap produk-produk *Korean Wave* tersebut, dan hal ini menjadikan pemerintah Korea

Selatan menggunakan unsur budaya *soft diplomacy*. Budaya mereka yang unik mereka sebarluaskan dan akhirnya berhasil, lalu menciptakan gelombang *Korean Wave* di dunia. *Korean Wave* hadir dengan tampilan yang sangat menarik dan mudah untuk diakses diberbagai belahan dunia, hal tersebut yang menjadikan *Korean Wave* semakin mudah menyebar dikalangan masyarakat internasional.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek ilmiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada data yang digunakan untuk meneliti secara alamiah, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan memiliki tujuan, teknik pengumpulan dengan gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan arti dari generalisasi. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan. Penelitian ini disebut sebagai penelitian kepustakaan dikarenakan data-data atau bahan-bahan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian diperoleh dari perpustakaan baik dari sumber berupa buku, ensiklopedia, jurnal, dokumen, majalah, situs resmi dan lain sebagainya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebijakan Pemerintah Korea Selatan

Kebijakan pemerintah Korea Selatan pada saat berdirinya negara Korea Selatan sebagian besar fokus kepada upaya pemerintah untuk mempertahankan kebudayaan Korea Selatan dan meminimal pengaruh dari Negara luar. Tetapi semakin lama, kebijakan-kebijakan tersebut dibuat guna mendukung perekonomian Negara tersebut lewat jalur penyebaran fenomena *Korean Wave*. Terdapat beberapa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Korea Selatan pada masa awal, adapun sebagai berikut:

- a. Undang-undang Pertunjukan Publik tahun 1961;
- b. Undang-undang Perfilman tahun 1962;
- c. Undang-undang Promosi Budaya dan Seni tahun 1972;
- d. Publikasi Rancangan Lima Tahun Promosi Budaya dan Seni tahun 1973;
- e. Publikasi Rancangan Kedua Lima Tahun Promosi Budaya dan Seni tahun 1978;
- f. Pendirian *Korean Motion Picture Promotion Corporation* (KMPPC) tahun 1978;
- g. Pendirian *Korean Culture and Arts Foundation* tahun 1973.

Dengan terjadinya liberalisasi media pada tahun 1980 hingga tahun 1990, pemerintah Korea Selatan memberikan dukungan beasiswa kepada para seniman Korea Selatan dari berbagai bidang guna belajar di luar negeri seperti Amerika Serikat dan Eropa. Hal tersebut dilakukan pemerintah Korea Selatan agar meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dibidang seni. Dan hal tersebut menjadi awal mula berkembangnya industri budaya Korea Selatan hingga saat ini. Kemudian pada tahun 1993-1998, pemerintah Korea Selatan juga membuat biro industri budaya untuk mendukung industri budaya sebagai industri strategis nasional melalui program peningkatan produksi mandiri negara tersebut. Pelatihan sumber daya manusia dan partisipasi pada pasar perdagangan juga dilakukan untuk mendukung industri tersebut.

B. Bentuk Dukungan Pemerintah Korea Selatan terhadap penyebaran Korean Wave

Keberhasilan *Korean Wave* tidak terlepas dari peran pemerintah Korea Selatan yang memberikan dukungan penuh terhadap penyebaran fenomena *Korean Wave* di dunia. Pada pengembangan juga penyebaran budayanya pemerintah Korea Selatan berupaya untuk mempertahankan cita rasa budaya lokal negara tersebut. Hal tersebut dilakukan agar pembangunan kebudayaan Korea Selatan selalu berdasarkan pada nilai asli dari negara tersebut. Contoh sederhana dari di terapkannya hal tersebut adalah dengan berupaya

menggunakan Bahasa Korea untuk penyebaran produk-produk dari *Korean Wave*. Pemerintah juga sudah berupaya untuk meningkatkan citra Korea Selatan sebagai mitra bisnis yang handal dan juga maju, dan menciptakan citra Negara yang dinamis, dimana hal tersebut merupakan cita-cita dari Negara-negara maju seluruh dunia.

Bentuk dukungan lain dari pemerintah Korea Selatan yang merupakan strategi dalam menjadikan fenomena *Korean Wave* sebagai fenomena yang sangat mendunia yaitu dengan mengaplikasikan model perekonomian *developmental state*. *Developmental state* sendiri adalah model dari *political economy* yang mencerminkan pemerintah memiliki kuasa yang lebih dominan dalam menjalankan kegiatan proteksionisme untuk melindungi industri dalam negerinya. *Developmental state* merupakan pandangan yang memberi arah dan kecepatan pembangunan suatu ekonomi negara dengan langsung mengintervensi proses pembangunan yang dimana hal tersebut berbanding terbalik dari cara berpikir yang mengandalkan kekuatan pasar dalam mengalokasikan sumber daya ekonomi negara. Pandangan ini juga membangun tujuan untuk sosial dan ekonomi dalam memimpin proses pembangunan dan mobilisasi suatu negara. Ciri dari pandangan ini adalah negara yang memiliki kekuatan, negara yang memiliki peran dominan pemerintah, rasionalitas teknokratik dalam pembuatan kebijakan ekonomi suatu negara, birokrasi dan kompeten serta terlepas dari pengaruh kepentingan politik. Adapun beberapa ciri dari model perekonomian ini yaitu:

- a. Memprioritaskan pertumbuhan ekonomi dan produksi sebagai tujuan dari kegiatan negara;
- b. Merangkul aparat birokrasi ekonomi yang berkualitas tinggi, kohesif dan disiplin;
- c. Memfokuskan kualitas birokrasi ke dalam lembaga negara dimana bertanggungjawab atas tugas transformasi industri negara;
- d. Memperkuat hubungan antara birokrasi dengan elit bisnis dalam upaya bertukar informasi dan mendukung kerjasama dalam keputusan- keputusan penting berdasarkan pembuatan kebijakan;
- e. Memberi perlindungan kepada pengambil kebijakan dari tekanan kepentingan pribadi juga tuntutan lain;
- f. Menerapkan kebijakan pembangunan dengan menggabungkan antara pemerintah dengan dunia industri serta mengontrol publik atas sumber daya seperti contoh keuangan negara.

Pandangan tersebut fokus terhadap peran dominan dari pemerintah suatu negara. Yang dimaksud dengan lembaga eksekutif adalah otoritas administrasi dan kekuatan politik, paradigma ini bertujuan untuk menegaskan peran pemerintah dalam ekonomi pasar. Kinerja ekonomi dibangun melalui penyusunan kelembagaan yang kuat oleh pemerintah, hal tersebut dikenal dengan proses pembangunan ekonomi terencana. Pemerintah menyelenggarakan ekonomi terencana ini melalui lembaga yang ditunjuk khusus yang bertanggungjawab atas tugas mengarahkan pembangunan itu sendiri, dan menjalankan beragam alat kebijakan untuk memastikan kegiatan bisnis tetap terpelihara dan terkelola dalam kerangka kepentingan nasional.

Dalam menjalankan konsep *developmental state* ini, sangat penting untuk memiliki birokrasi yang bertanggungjawab dan kompeten di suatu negara. Hal ini menjelaskan bahwa organisasi harus terdiri atas individu yang sangat mampu dan direkrut melalui persaingan yang terbuka, memiliki kemampuan analitik dan kompetensi teknis. Hal tersebut sebuah keharusan, karena apabila hal tersebut tidak terpenuhi maka pandangan ini tidak akan dapat membangun ekonomi dengan benar. Kunci dalam menjalankan *developmental state* yang efektif yaitu kapasitas negara, kemampuan untuk memformulasikan dan menjalankan kebijakan pembangunan. Selain birokrasi yang kompeten juga diperlukan hubungan efektif dengan dunia usaha sebagai dasar dalam inisiatif pembangunan yang berhasil (researchgate.net, 2006). Model perekonomian *developmental state* tersebut dijalankan yaitu merupakan respon dari pemerintah Korea Selatan terhadap krisis finansial yang pernah terjadi di Korea Selatan, dimana presiden pada masa itu menjadikan budaya sebagai basis perekonomian industri baru yang dikembangkan. Tujuannya agar citra Korea Selatan di mata dunia semakin baik, sehingga memberikan dampak pada peningkatan barang-barang asal Negara tersebut dan tentunya menarik perhatian para investor luar untuk masuk ke Negara tersebut. Adapun langkah awal yang dilakukan pemerintah Korea Selatan yaitu dengan mengeluarkan dana sebesar

148,5 juta USD dan mendirikan sekitar 300 departemen kebudayaan pada universitas-universitas di Korea Selatan.

Upaya pemerintah Korea Selatan juga dapat dilihat dari pembentukan Departemen *Pop Culture* pada negara tersebut, yang merupakan bagian dari *Ministry of Culture, Sports and Tourism* Korea Selatan departemen tersebut fokus kepada pengembangan *K-Pop*, *K-Drama*, *K-Fashion*, dan produk *Korean Wave* lain. Departemen tersebut juga adalah satu-satunya di dunia yang dibentuk khusus untuk pengembangan hal yang berkaitan dengan *Pop Culture* Negara tersebut. Pemerintah Korea Selatan juga membangun Chang Dong yang merupakan salah satu daerah di Seoul sebagai pusat dari penyebaran *K-Pop*, dengan membangun gedung untuk penyelenggaraan konser para *idol K-Pop*, studio rekaman, galeri seni, restoran, dan toko ritel pada wilayah tersebut bertujuan untuk penopang pertumbuhan *K-Pop* pada Negara tersebut. Anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah Korea Selatan juga tidak sedikit, *Ministry of Economy and Finance* berencana menyisihkan sekitar 584, 8 juta USD untuk mempromosikan *softpower* Negara tersebut pada tahun 2021 dimana anggaran tersebut naik sebanyak 42, 7 % dari anggaran sebelumnya.

Pemerintah Korea Selatan juga mensponsori 20-30% dari anggaran investasi 1 miliar USD yang dialokasikan untuk memelihara dan mengekspor budaya populer Negara tersebut. Pemerintah juga sangat aktif dalam penyebaran *Korean Wave* di luar negeri, program sosialisasi mengenai kebudayaan tersebut dilakukan dengan beragam upaya, seperti festival budaya dan melakukan kampanye keunikan budaya Korea Selatan. Pemerintah turut membangun kepanjangan tangan dari pemerintah untuk terus mempromosikan dan menyebarkan *Korean Wave* ke seluruh penjuru dunia. Tercatat pada tahun 2020, layanan kebudayaan dan informasi Korea Selatan telah mendirikan sekitar 32 pusat kebudayaan Korea Selatan di 28 negara di Afrika, Asia Pasifik, Eropa, dan Amerika untuk menyebarluaskan *Korean Wave*.

Dalam mempertahankan kebijakan budayanya seperti melindungi hak kekayaan intelektual khususnya hak cipta dari konten budaya Korea Selatan, pemerintah telah mengembangkan strategi diplomatik budaya. Strategi diplomatik budaya tersebut juga berhasil diimplementasikan Korea Selatan ke berbagai Negara di dunia. Seperti yang diterapkan di Indonesia melalui KCC (*Korean Cultural Center*) Indonesia.

Pusat kebudayaan Korea Selatan tersebut didirikan pada tahun 2011 sebagai langkah dari hasil perjanjian *Joint Cultural Commission* Korea-Indonesia, dimana Korea Selatan memiliki tujuan untuk memperkenalkan budayanya ke seluruh masyarakat Indonesia dengan membangun pusat informasi tentang negara dan budaya Korea Selatan tersebut.

Korean Cultural Center (KCC) Indonesia berperan sebagai tempat pertukaran budaya antara Korea Selatan dan Indonesia, KCC Indonesia tidak hanya menyajikan tetapi juga memperkenalkan dan mengajarkan mengenai budaya tradisional Korea Selatan dan mengikutsertakan unsur budaya populer di dalamnya, seperti diadakannya *K-Pop Dance Cover*, *Movie Marathon*, dan kegiatan kebudayaan lainnya. Pada KCC Indonesia masyarakat Indonesia juga dapat mengikuti kelas kursus bahasa Korea. Adapun beberapa tujuan utama didirikannya KCC Indonesia yaitu untuk memperkenalkan dan menyebarkan kebudayaan Korea di Indonesia, meningkatkan persahabatan antara kedua negara melalui pertukaran kebudayaan dan sumber daya manusia serta meningkatkan pemahaman antar dua negara.

Berbagai program yang dilaksanakan KCC Indonesia bekerja sama dengan institusi-institusi pemerintah lainnya yang fokus pada bidang kebudayaan seperti *Korean Tourism Organization* (KTO), *Korea Creative Content Agency* (KOCCA), maupun berkerja sama dengan seniman-seniman dari negara tersebut. Program yang dilaksanakan KCC Indonesia diagendakan melalui website dan dipublikasikan untuk masyarakat Indonesia. Kegiatan yang dilakukan KCC Indonesia dilakukan rutin setiap bulan dan setiap tahun. Terdapat dua program yang dijalankan KCC Indonesia dalam melakukan Diplomasi Budaya Korea di Indonesia, yaitu program seni dan budaya serta program kursus Bahasa Korea (Muestopo, 2022).

Terdapat juga berbagai kegiatan secara rutin yang dilaksanakan oleh KCC Indonesia setiap tahun di Indonesia seperti halnya perayaan Seollal dan Chuseok. Dimana perayaan tersebut tentunya menjadi momen yang sangat baik untuk memperkenalkan budaya Korea Selatan kepada masyarakat Indonesia, Terutama terhadap masyarakat yang tertarik dengan berbagai kebudayaan khas dari negara tersebut. Perayaan tersebut biasanya dilaksanakan disetiap tahun sesuai dengan tanggal diperingatinya hari nasional tersebut. Seollal sendiri merupakan perayaan tahun baru Korea, sedangkan Chuseok sendiri merupakan hari

panen utama di Korea dan merupakan momen untuk berterima kasih kepada para leluhur, dimana biasanya pada hari tersebut dimanfaatkan dengan berkunjung ke makam keluarga yang telah meninggal. Perayaan Chuseok ini biasanya dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut.

KCC Indonesia juga tidak hanya melaksanakan kegiatan yang bernuansa tradisional kebudayaan Korea Selatan saja, namun juga melakukan kegiatan yang bernuansa kebudayaan modern negara tersebut. Seperti melaksanakan kegiatan pemutaran *K-Movie*, dimana pada acara tersebut diputar berbagai film konser berbagai grup *K-Pop* Korea Selatan seperti Wanna One Premier Fancon with Wannable, dilanjutkan 2018 Every Day6 Finale Concert-The Best Moments, dan SMTown The Stage, serta ditutup dengan Happy Ever After: BTS 4th Muster.

Melanjutkan respons yang positif terhadap kegiatan yang dilaksanakan ditahun sebelumnya, KCC Indonesia kembali menayangkan *K-Movie* di bulan berikutnya. Dengan menayangkan film konser EXO Planet #4: The Elyxion in Seoul, dilanjutnya dengan film SORI: Voice from the Heart, kemudian 2018 GFriend First Concert-Season of GFriend. Seluruh penayangan *K-Movie* di KCC Indonesia tersebut tidak dipungut biaya apapun. Film yang ditayangkan menggunakan koleksi DVD dari Perpustakaan KCC Indonesia.

Dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh KCC Indonesia tersebut, menjadikan KCC Indonesia terpilih sebagai pusat kebudayaan Korea terbaik pada tahun 2020. Januari 2020 lalu Duta Besar Korea untuk Indonesia Park Tae Sung mengunjungi KCC Indonesia sekaligus menyerahkan sertifikat *Best KCC* dari MCST Korea serta memberikan pesan semangat kepada seluruh staf KCC Indonesia.



Gambar 1. Penyerahan Sertifikat Best KCC (KCC Indonesia)
Sumber: Dara.co.id

KCC (*Korean Cultural Center*) Indonesia menerima penghargaan dari MCST Korea, karena dinilai mampu mengungguli pusat kebudayaan korea lain yang tersebar di seluruh penjuru dunia. KCCI menggelar total 185 event online dan juga offline dalam setahun terakhir. Tak hanya itu, penayangan acara melalui akun Instagram dan Youtube KCCI pun telah ditonton sebanyak 860,000 kali pada tahun 2020.

KCC Indonesia selama setahun terakhir banyak memperkenalkan konten Hallyu seperti *K-pop*, *K-beauty*, Hanbok, Taekwondo, Bahasa Korea, dan Humaniora dalam berbagai format seperti pertunjukan, pameran, dan kompetisi. Selain itu, keantusiasan masyarakat Indonesia dalam kegiatan kompetisi *cover song* Ost 'Reply 1988' menunjukan kecintaan masyarakat Indonesia tidak hanya terbatas kepada lagu *K-pop* modern saja, tetapi juga pada lagu-lagu Korea yang populer pada tahun 1980-an. Terdapat juga kontes *review* buku dari salah satu penulis Korea Kim Ji Young Born 1982 juga di nilai membangkitkan minat masyarakat terhadap sastra dan bahasa Korea.

C. Lembaga Penyebaran Korean Wave

Terdapat Badan pemerintah yang bertanggung jawab langsung terhadap penyebaran *Korean Wave* yaitu Kementerian Budaya, Olahraga dan Pariwisata Korea Selatan. Adapun lembaga yang bernaung di bawah Kementerian tersebut antara lain:

a. *Korean Tourism Organization (KTO)*



Gambar 2. *Korean Tourism Organization (KTO)*

Sumber: Visitkorea.or.kr

KTO adalah organisasi yang didirikan di tahun 1962 yang memiliki tugas untuk mempromosikan industri pariwisata Korea Selatan. Pada awal berdirinya organisasi tersebut, hanya fokus untuk mempromosikan Korea Selatan sebagai Negara tujuan untuk berwisata asing. Tetapi, mulai tahun 1980 organisasi ini berkembang dengan mempromosikan pariwisata domestik.

b. *Korean Culture and Information Service (KOCIS)*



Gambar 3. *Korean Culture and Information Service (KOCIS)*

Sumber: Kocis.go.kr

KOCIS didirikan di tahun 1971, yang bertujuan untuk mempromosikan industri budaya melalui berbagai kegiatan seni seperti pertunjukan seni, pameran, festival musik dan film (*K-Pop Contest* dan *Korean Film Festival*), dan bertanggungjawab dalam melakukan survei terhadap media, akademisi, dan artis internasional. lalu di tahun 1987, negara Korea Selatan memberikan izin melakukan impor film Hollywood dan Jepang kepada ke negara tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk mengembangkan industri lokal negara Korea Selatan melalui kebebasan berekspresi para pelaku industri serta menarik minat penonton luar negeri. KOCIS juga telah mendirikan 28 pusat kebudayaan di 24 negara di dunia, beberapa di antaranya adalah

Jepang, Indonesia, Inggris, Rusia, dan Amerika Serikat. Antusias para penggemar *Korean Wave* di seluruh dunia telah mengantarkan lahirnya pusat studi bahasa dan budaya Korea Selatan di berbagai negara. Pembentukan pusat studi tersebut memiliki tujuan untuk membantu para penggemar fenomena *Korean Wave* dan peneliti dalam mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan Korea Selatan.

c. *Korean Film Council (KOFIC)*



Gambar 4. *Korean Film Council*
Sumber: Koreanfilm.or.kr

KOFIC didirikan pemerintah Korea Selatan di tahun 1973, dengan tujuan utama yaitu untuk mempromosikan dan mendukung film Korea Selatan. Adapun bentuk dukungan tersebut yaitu dengan pendanaan, penelitian, pendidikan dan pelatihan. Lembaga tersebut juga berupaya mengembangkan pasar internasional untuk film Korea Selatan dan mempromosikan pemahaman antar budaya melalui pertukaran budaya berbasis film.

d. *Korea Creative Content Agency (KOCCA)*

KOCCA dibentuk di tahun 1978, yang merupakan agen pemerintah Korea Selatan dalam memimpin kemajuan konten kreatif di Korea Selatan, baik di dalam maupun di luar negeri. Lembaga tersebut memegang kendali terhadap berbagai industri kreatif negara Korea Selatan contohnya yaitu game, animasi, perizinan dan hak kekayaan intelektual, musik, fashion, dan juga bidang penyiaran negara tersebut.



Gambar 5. *Korea Creative Content Agency*
Sumber: Kocca.kr

KOCCA memiliki tugas untuk mengeksport produk Korea Selatan, memberikan pendidikan kreasi konten budaya, serta menciptakan teknologi yang berhubungan dengan pembuatan arsip sejarah serta budaya dalam bentuk digital. KOCCA juga memiliki badan-badan pendukung lainnya seperti, *Korea Broadcasting Institute, Korea Game Development and Promotion Institute, Korea Culture and Content Center, Digital Content Bussiness Group of the Korea Industry Promotion Agency*.

e. *Korean Foundation for International Cultural Exchange* (KOFICE)

KOFICE didirikan pemerintah Korea Selatan di tahun 2003 dan merupakan badan pemerintah yang memiliki tujuan untuk memperkenalkan kebudayaan Korea Selatan melalui program akademik, intelektual, pertukaran budaya, dan membangun pemahaman bersama tentang kebudayaan Korea Selatan melalui komunitas internasional.



Gambar 6. *Korean Foundation for Internasional Cultural Exchange*
Sumber: Kofice.or.kr

Terdapat beberapa program KOFICE, diantaranya yaitu *Enhancement of Korean Studies and Language Overseas* (sebuah program yang mendukung pendirian studi kajian tentang Korea Selatan dan Bahasa Korea di berbagai universitas dunia), *Forum and Research* (program yang mengatur pertemuan umum dalam dialog non-pemerintah yang biasanya dihadiri oleh orang terkemuka di Korea Selatan dan negara-negara yang bekerjasama, selain itu program tersebut juga memiliki tanggungjawab dalam pengadaan dan mendukung institut penelitian Korea Selatan yang berada di luar negeri), *Cultural Exchange* (program yang bertanggung jawab untuk mendukung kegiatan promosi kebudayaan melalui pendirian museum, galeri serta penyelenggaraan program-program kebudayaan lainnya), *Publications and Material* (program yang bertanggung jawab untuk mempublikasikan literatur dan buku secara berkala dalam bahasa asing dan mendukung berbagai kegiatan produksi konten multimedia kebudayaan negara Korea Selatan), dan *The Korea Foundation Cultural Center* (program yang bertanggungjawab dalam pembangunan gedung yang didedikasikan untuk mempromosikan kebudayaan Korea Selatan).

Selain beberapa lembaga pemerintah tersebut, pemerintah Korea Selatan juga memberikan dukungan terhadap penyebaran *Korean Wave* dengan konsisten terhadap beberapa upaya yang dilakukan. Adapun beberapa bentuk upaya lain yang dilakukan pemerintah Korea Selatan yaitu:

a. Mencabut larangan warga Negara Korea Selatan pergi ke luar negeri

Di tahun 1990-an, pemerintah Korea Selatan mengeluarkan peraturan untuk mencabut larangan bepergian ke luar negeri. Saat hal tersebut dilakukan, warga Korea Selatan mulai mengembangkan karir mereka dengan pergi ke berbagai negara seperti Amerika dan Eropa untuk menempuh ilmu. Dan ilmu yang didapat akan dipakai saat mereka kembali ke Negara mereka dan menerapkannya pada Negara mereka.

b. Restrukturasi *Korean Chaebol*

Chaebol adalah sebutan yang ditujukan untuk keluarga kaya raya yang ada di negara Korea Selatan, definisi dasar dari Chaebol adalah pemegang saham perusahaan-perusahaan besar di Negara Korea Selatan. Pemerintah sadar terhadap pengaruh dari kekuatan para Chaebol tersebut oleh karena itu, selain

membantu *Korean Chaebol* untuk bertahan pihak pemerintah juga terus memperkuat kerjasama yang dilakukan.

c. Mencabut aturan sensor

Hal ini tentunya berkaitan dengan perfilman Korea Selatan, perubahan peraturan ini dilakukan agar dapat memberi ruang dan bebas berekspresi terhadap para sineas Korea Selatan, yang dimana peraturan sebelumnya dianggap membatasi kreativitas para sineas Korea Selatan. Pembaruan tersebut juga membawa dampak positif dimana banyak sineas kreatif Korea Selatan yang muncul setelah aturan sensor tersebut resmi dicabut.

d. Membangun Infrastruktur Teknologi

Pemerintah Korea Selatan mengalokasikan dana yang cukup besar dalam mendukung pengembangan internet negara tersebut. Pemerintah Korea Selatan percaya bahwa setiap warga negara akan turut serta mendapat keuntungan apabila dapat terhubung dengan dunia luar secara mudah.

e. Manajemen reputasi yang efektif

Setelah memiliki reputasi yang cukup baik, pemerintah Korea Selatan juga sukses dalam mempertahankan reputasi baik negara tersebut di berbagai sektor. Khususnya sektor-sektor dimana *Korean Wave* dibentuk seperti industri hiburan dan kreatif, teknologi, serta wisata.

Pemerintah Korea Selatan terus konsisten mendukung penyebaran *Korean Wave* di dunia. Sebagai contoh nyata yaitu Korea Selatan merupakan satu-satunya negara yang memiliki lembaga khusus dengan fokus pada pengembangan dunia hiburan negara tersebut.

5. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan, adapun kesimpulan-kesimpulan yang peneliti tarik dari penelitian ini yaitu peran pemerintah Korea Selatan terhadap penyebaran *Korean Wave* merupakan langkah yang tepat dengan memfasilitasi langsung kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan *Korean Wave*, dan juga berbagai lembaga yang didirikan atau dibentuk oleh pemerintah Korea Selatan merupakan wujud dari dukungan pemerintah terhadap fenomena tersebut. Hal tersebut juga yang kemudian menjadi dasar atau alasan utama dari keberhasilan *soft power* Korea Selatan di dunia. Penyebaran *Korean Wave* dengan menggunakan pasar yang berhubungan langsung dengan para pecinta fenomena *Korean Wave* ini dianggap berhasil dilihat dari dampaknya di dunia.

Berbagai produk *Korean Wave* yang tersebar berhasil menarik perhatian dunia dan membuka jalan untuk pemerintah Korea Selatan terus mengembangkan sayapnya melalui kekuatan fenomena ini. Hal tersebut merupakan peluang bagi pemerintah Korea Selatan dengan menjadikan fenomena tersebut sebagai upaya dalam menarik perhatian negara lain, dapat dilihat bahwa kegemaran masyarakat internasional terhadap produk-produk *Korean Wave* ini membawa hal positif dengan meningkatkan kreatifitas masyarakat dan tentunya berdampak langsung terhadap perkembangan perekonomian negara Korea Selatan itu sendiri.

Kesuksesan penyebaran *Korean Wave* dianggap sebagai hasil dari dukungan nyata pemerintah Korea Selatan dengan mendirikan berbagai lembaga yang khusus dalam menangani ataupun fokus pada pengembangan *Korean Wave* itu sendiri. Berbagai lembaga tersebut didirikan oleh pemerintah Korea Selatan dengan tugas dan juga fokus yang berbeda-beda di setiap lembaganya, dilihat dari hasil pengembangan *Korean Wave* di dunia yang dimana produk-produk dari *Korean Wave* ini memiliki tingkat kepopuleran masing-masing di setiap produknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penerbitan Jurnal penelitian Vol.1 No.1 2023 Universitas Potensi Utama, proses penelaahan naskah melibatkan beberapa Mitra Bestari Universitas Potensi Utama. untuk itu redaksi mengucapkan terima kasih kepada Mitra Bestari Universitas Potensi Utama.

REFERENSI

- [1] Beatrix.E.D.S, M, M., & rengkung. (n.d.). Korean Wave sebagai Instrumen Soft Power Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan di Indonesia. *Beatrix.E.D.S, Michael M, Rengkung*.
- [2] Mada, U. G. (n.d.). Korean Wave (Hallyu) sebagai Soft Diplomacy Korea Selatan. *Reza Lukmanda Y*.
- [3] Muestopo, J. (2022). Diplomasi Budaya Korea Selatan melalui Korean Cultural Center dalam program Hanbok Experience. *Agis Anindia*.
- [4] Press, Y. U. (2004). Politik Luar Negeri Korea Selatan. *Yang Seung Yoon dan Mohtar Mas'ood*, hlm. 8.
- [5] researchgate.net. (2006). Mengenal Developmental State Belajar dari Pengalaman Negara-negara Asia Timur. *Yogi Suwarno*.
- [6] Service, K. C. (2011). The Korean Wave: A New Pop Culture Phenomenon. *About Korea*.
- [7] X.Liu. (2007). The Rising Korean Wave among Chinese Youth. CSP 104. *Academic Writing Skills*, 4.
- [8] Economica, "Kebangkitan Hallyu: Buah dari *Korean Development State Model*" <https://www.economica.id/2021/10/06/kebangkitan-hallyu-buah-dari-korean-development-state-model/>, (diakses, 22 Juli 2022).
- [9] KCC Indonesia, "Pusat Informasi Kebudayaan Korea" <https://id.korean-culture.org/id> (diakses 22 Juli 2022).
- [10] Saungkorea.com, "Gelombang Korea di Indonesia Semakin Hangat Melalui Acara Pemutaran *K-Movie* di KCC" <https://saungkorea.com/gelombang-korea-di-indonesia-semakin-hangat-melalui-acara-pemutaran-k-movie-di-kcc/> (diakses 27 Juli 2022).
- [11] Dara.co.id, "KCCI Terpilih sebagai Pusat Kebudayaan Korea Terbaik Tahu 2020" <https://www.dara.co.id/kcci-terpilih-sebagai-pusat-kebudayaan-korea-terbaik-tahun-2020.html> (diakses 27 Juli 2022).
- [12] Visitkorea.or.kr, "*Korean Tourism Organization*", <https://kto.visitkorea.or.kr/eng/overview.kto> (diakses 25 Juni 2022).
- [13] Korea.net, "*Korean Culture and Information Service*", <https://www.korea.net/AboutUs/KOCIS> (diakses 25 Juni 2022).
- [14] Koreanfilm.or.kr, "*Korean Film Council*", <http://www.koreanfilm.or.kr/eng/main/main.jsp> (diakses 25 Juni 2022).
- [15] Kocca.kr, "*Korea Creative Content Agency*", <https://www.kocca.kr/en/main.do> (diakses 25 Juni 2022).
- [16] Kofice.or.kr, "*Korean Foundation for International Cultural Exchange*", http://eng.kofice.or.kr/about/about_2.asp (diakses 26 Juni 2022).

- [17] Sindonews.com, “*Korean Wave*: Hasil Pemerintah Korea Selatan Dukung Industri Kreatif selama puluhan tahun”, https://gensindo.sindonews.com/read/212158/700/korean-wave-hasil-pemerintah-korsel-dukung-industri-kreatif-selama-puluhan-tahun-1603887041?showpage=all_ (diakses 27 Juni 2022).
- [18] Statiskian.com, “Penelitian kualitatif: Penjelasan lengkap”, <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html> (diakses 20 Mei 2022).